

## **Peningkatan Daya Saing Dan Analisis Kelayakan Usahaternak Domba Pada Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Asahan**

**Abdul Rahman \***  
**Sarim Sembiring\*\***

*\*Staf Pengajar Magister Agribisnis Universitas Medan Area*

*\*\* Dosen Fakultas Pertanian Universitas Pancabudi Medan*

*Email: [abdulrahman@uma.ac.id](mailto:abdulrahman@uma.ac.id)*

### **ABSTRACT**

*The Development of Sheep in palm oil plantations in Asahan Regency has a promising future and comparative advantage with  $DRCR > 1$  ( Domestic Resources Cost Ratio ) as the standard of competitiveness. The potential supported by the available forage on palm plantations shows the ideal reproductive potential with litter size of 1.56 . From feasibility analysis there are NPV positif, B / C ratio is 1.8 and 21 % of  $IRR >$  discount rate (12% ).The result indicated that feasible to develop . To increase competitiveness can be done by keeping production and population (1) and the quality standards of at least 25 kg live weight(2) and also continuity of the availability of effort to keep the sheeps throughout the year (3) . To increase competitiveness by exploring local resources to provide additional development and theory of competitiveness, according to sheep farm development oriented agribusiness is sufficient for domestic demand and also to prepare for export market standards.*

**Keyword : Competitiveness, Livestock Sheep**

### **PENDAHULUAN**

Usaha ternak domba yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi senantiasa didorong untuk mewujudkan perekonomian nasional yang sehat. Misi pembangunan peternakan antara lain memfasilitasi penyediaan pangan asal ternak yang cukup baik secara kuantitas maupun kualitasnya, menciptakan peluang ekonomi untuk meningkatkan pendapatan, dan membantu menciptakan lapangan kerja.

Ternak domba sebagai plasma nuftah sangat mendukung penyediaan

daging nasional mewujudkan peluang ekspor karena pemeliharaannya yang relatif mudah dan didukung oleh sumberdaya alam dan kondisi iklim Indonesia, terutama pakan yang tersedia di perkebunan kelapa sawit, serta hasil sampingan sawit yang dapat dijadikan pakan ternak yang berkualitas menjadikan integrasi ternak ruminansia dengan perkebunan kelapa sawit memiliki daya saing dan layak dikembangkan (Manurung, 2005), (Diwyanto dkk, 2005).

Populasi ternak domba di Sumatera Utara dalam kurun waktu

2008-2011, tiap tahunnya rata-rata naik sekitar 10 %. Populasi ternak domba tahun 2004 sebesar 250,2 ribu ekor dan di tahun 2010 meningkat tajam menjadi lebih 300 ribu ekor, sedangkan untuk Kabupaten Asahan pada tahun 2004 sebesar 31.002 ekor, naik menjadi 41.234 ekor di tahun 2009 (Statistik Peternakan 2012)

Kabupaten Asahan, Sumatera Utara memiliki prospek yang cerah dalam pengembangan ternak tersebut mengingat daerah ini memiliki perkebunan sawit yang luas. Kabupaten Asahan menghasilkan 3.576,70 ha tbn/non produktif dan 13.713,20 ha tm/produktif dengan jumlah produksi total 236.799,75 ton per tahun (Kab Asahan Angka, 2011).

Perkembangan peternakan domba di Sumatera Utara sampai saat ini relatif jalan di tempat. Perkembangan produksi dan produktivitasnya belum menunjukkan hasil membanggakan. Hal ini tidak terlepas dari pola pemeliharaan yang masih bersifat tradisional dengan skala pemilikan yang kecil, dipelihara tanpa perencanaan yang jelas untuk lebih berkembang, produktif, dan lebih menguntungkan. Disamping itu jumlah pemotongan domba betina produktif untuk kebutuhan lokal pun cukup tinggi, sehingga bila produktivitasnya tidak ditingkatkan dan dikembangkan secara serius dan dalam skala yang besar, dikhawatirkan akan terjadi pengurasan populasi domba nasional, karena perkembangan populasi domba tidak sejalan dengan peningkatan permintaan akibat perkembangan populasi penduduk.

Di Kabupaten Asahan terdapat beberapa pabrik kelapa sawit yang selama ini hasil limbahnya belum optimal dimanfaatkan peternak sebagai pelengkap pakan domba mereka. Pemberian pakan tambahan dengan menggunakan hasil ikutan dari perkebunan sawit seperti bungkil inti sawit, solid decanter atau dari hasil limbah kelapa sawit lainnya yang dapat dikonsumsi domba dan meningkatkan produktivitasnya.

Permasalahan lain yang harus dihadapi dalam konsep pengembangan selain pakan yaitu mutu bibit, mengatasi penyakit, sehingga apabila pemeliharaan domba ini dilakukan dengan pengawasan yang tepat, berat badan domba dapat meningkat 150g/ekor/hari (Sori,1994). Upaya pengembangan ternak domba perlu memperhatikan standar mutu yang harus dipenuhi untuk kebutuhan tersebut. Saat ini yang diminta adalah harus memiliki bobot yang standar dalam setahun 35- 45 kg. Kendalanya adalah bobot standar itu sulit didapatkan dan juga kesinambungan pasokan ternak belum terjamin. Ternak domba yang ada saat ini umumnya mempunyai bobot 20-30 kg. Walaupun ada ternak yang dapat memenuhi standar tetapi masih dalam jumlah yang sedikit, sehingga saat ini banyak diimport dari luar negeri (Subandriyo dkk,1995)

Hijauan yang tersedia di lahan perkebunan kelapa sawit cukup luas tapi belum dimanfaatkan secara optimal. Jenis hijauan yang terdapat di perkebunan kelapa sawit adalah jenis hijauan alami yang sangat bervariasi dan bergantung pada umur tanaman

utama. Hijauan alami yang paling dominan ditemukan pada sawit umur 5-10 tahun adalah *Asystasia sp.*, *Mikania sp.*, *Pueraria sp.*, dan *Calopogonium sp.* Sedangkan untuk tanaman sawit yang berumur lebih 10 tahun sekitar 75% merupakan jenis pakis-pakistan.

Untuk keberlanjutan usaha diperlukan peningkatan daya saing untuk memasuki pasar dan menganalisis usaha ternak domba tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhi untuk peningkatan daya saing.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui potensi ternak domba pada perkebunan sawit di Kabupaten Asahan(2) Untuk menganalisis kelayakan usaha ternak domba di Kabupaten Asahan(3) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing ternak domba memasuki pasar ekspor

#### 1. Pemeliharaan Domba Pada Perkebunan Sawit

Dengan melihat kondisi yang ada di lokasi penelitian, maka dukungan perkebunan kelapa sawit dapat memenuhi kecukupan pakan ternak. Pengembangan ternak domba dengan memanfaatkan lahan perkebunan (*integrated production system*) merupakan pola yang menguntungkan karena terpenuhinya kecukupan pakan hijauan dan juga pakan yang bersumber dari kelapa sawit.

Kabupaten Asahan dengan potensi ternak domba di perkebunan kelapa sawit dalam upaya peningkatan daya saing dan memiliki kelayakan usaha untuk pengembangan ternak domba merupakan penelitian yang perlu dilakukan mengingat bagaimana

cara untuk meningkatkan daya saing dan faktor apa saja yang diperlukan memasuki pasar ekspor.

Dalam penelitian ini diukur ternak domba tersebut memiliki daya saing, dan juga mengukur kelayakan usaha yang sudah berjalan serta menemukan cara yang tepat untuk peningkatan daya saing, karena ternak domba di dukung oleh perkebunan kelapa sawit sangat potensial untuk menjaga kualitas dan kontinuitas produksi ternak domba.

Penelitian ternak domba yang dipelihara dan dikembangkan saat ini sangat berpotensi untuk tujuan ekspor. Hal ini sudah pernah dilakukan ke pasar Malaysia. Hasil penelitian ini akan memperoleh gambaran informasi yang sangat menarik dan relevan dengan pembangunan dan pengembangan ternak domba baik untuk keberlanjutan usaha berdasarkan kelayakan usaha juga untuk peningkatan daya saing termasuk perkembangan populasi ternak dan memperhatikan kualitas yang memenuhi standar pasar bobot badan ternak minimal 25 kg.

Penelitian Sebelumnya Mengukur Daya Saing. Karo-Karo (2005), dalam hasil penelitiannya menyatakan, nilai kontribusi usaha ternak kambing skala agribisnis terhadap usaha tani kelapa sawit adalah 81,8%. Sistem pemeliharaan ternak kambing skala agribisnis yaitu dengan 20 ekor induk dapat memenuhi pendapatan keluarga peternak dengan standar minimum, dengan catatan bahwa nilai investasi tidak diperhitungkan dalam biaya produksi.

Penelitian mengenai pakan dari perkebunan kelapa sawit, Chen (1985)

yang mengatakan 70-80% dari areal perkebunan dapat dimanfaatkan sebagai sumber hijauan pakan sedangkan Thomas dan Bradford (1991), memperjelas bahwa ternak juga merupakan sumber pendapatan yang cukup penting sebelum tanaman perkebunan menghasilkan dan sebagai tambahan penghasilan saat tanaman berproduksi, serta meningkatkan kesuburan tanah dari feces dan urin.

Nilai nutrisi hijauan alami pada sawit umur 5-10 tahun cukup tinggi. Total energi dari hijauan alami adalah 9,2 mj/kg bk dengan protein kasar rata-rata sebesar 13,9% (Agamuthu dkk.,1996), sedangkan untuk pakisan menurut Mukherjee dkk (1995) memiliki kandungan protein sebesar 18% dan untuk vegetasi lainnya 15-22% dengan produktivitas hijauan antara 3-7 t bk/ha/tahun.

Agamuthu dkk (1996) menyatakan, pada awalnya terdapat 60-70 spesies hijauan pada sawit dan setelah kanopi merapat dan cahaya matahari terbatas, jumlah species menurun menjadi kurang dari 20 jenis. Tanaman penutup tanah seperti *Pueraria*, *Centrosoma*, *Calopogonium*, secara bertahap digantikan oleh rumput monokotiledon seperti *Ottochloa* dan vegetasi daun lebar termasuk pakisan seperti *Nephrolepis*.

Daya tampung biomas hijauan untuk perkebunan kelapa sawit menurut Chen (1991) adalah 1-3 ekor/ha/tahun sehingga pola integrasi antara domba dan perkebunan sawit dengan sistem pemotongan rumput (*cut and carry*) dapat dikatakan cukup menguntungkan dan tidak berpengaruh

buruk terhadap komoditas utama baik rumput tm maupun tbm.

Pemeliharaan ternak sistem *cut and carry* menurut Sutaryo dan Mashur (2007) merupakan pemberian pakan yang lebih baik. Lebih lanjut dinyatakan bahwa hampir seluruh peternak yang memelihara ternak di daerah transmigrasi dengan pertanian lahan kering di Kabupaten Dompu, memelihara ternak dengan sistem potong rumput (*cut and carry*). Noor (2007). Upaya peningkatan produktivitas ternak domba dengan tatalaksana pemberian pakan menggunakan *cut and carry system*. Kondisi ini sangat berbeda jika ternak digembalakan. Ternak yang digembalakan lebih aktif bergerak, sehingga energi makanan banyak digunakan untuk aktivitas. Hal ini dapat mengurangi energi yang diperlukan untuk produksi/tumbuh, akibatnya laju pertumbuhan menjadi lebih rendah dari pada ternak dikandang yang tidak banyak bergerak.

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini meliputi beberapa tahap sesuai dengan diagram alir sebagai design penelitian yaitu :

Untuk mengetahui bagaimana potensi ternak domba yang didukung pakan dari perkebunan kelapa sawit yang sudah berjalan selama ini maka tahapan kegiatan yang dilakukan adalah :

- a. Identifikasi potensi lokal dari sisi perkebunan kelapa sawit yaitu jenis pakan hijauan yang biasa diberikan pada ternak yaitu pakan HMT dan sisa/limbah kelapa sawit, luas panen atau produksi kelapa sawit, pakan HMT dan sisa/limbah kelapa sawit,

ada tidaknya teknologi pengolahan pakan.

- b. Identifikasi potensi lokal dari sisi ternak domba yaitu untuk mengetahui heterogenitas ternak dengan menghitung komposisi kepemilikan ternak (jantan, betina dan anak (cempe) , produktivitas ternak meliputi jarak beranak, jumlah anak sekelahiran, umur pertama kali kawin, tingkat mortalitas, post partum estrus , dan untuk mengetahui pertumbuhan alami atau *Natural Increase* serta *Population Increase* dengan menghitung jumlah kelahiran, kematian, pemotongan , pengeluaran dan pemasukan

Untuk mengetahui daya saing dengan dengan memilah penerimaan domestik dan asing (penerimaan yang dapat diperdagangkan secara internasional) serta biaya domestik (biaya input lokal) dan biaya asing ( biaya impor input ) sehingga dapat diketahui apakah input sumberdaya lokal sudah dapat menutup total biaya sehingga ternak dapat berpeluang untuk ekspor. Selain itu juga dicari besar pajak ekspor, pajak impor, nilai tukar rupiah terhadap \$ untuk menghitung *Shadow Exchange Rate (SER)*.

Untuk mengetahui potensi ekspor ternak domba dalam perdagangan internasional maka perlu menghitung Koefisien BSD yaitu perbandingan nilai Biaya Sumberdaya Domestik dan *Shadow Exchange Rate*. Selain itu juga mengetahui bagaimana alur /prosedur ekspor kambing dan domba ke luar negeri (ekspor), biaya penanganan, bongkar muat, karantina ternak.

## METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah aktual yang didapat pada masa sekarang. Kajian beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan di Sumatera Utara terutama penelitian potensi pemanfaatan hasil industri pengolahan pakan sawit dan hasil ikutannya untuk pakan domba dan dari produktivitas ternak domba Sumatera yang dipelihara dengan menggunakan pakan dari perkebunan kelapa sawit. Sampel yang diambil sebanyak sampel 60 sampel terdiri dari 30 responden peternak domba di Kecamatan Pulo Bandering yang berpotensi ekspor dan 30 peternak domba di Kecamatan Kisaran timur yang berpotensi ekspor.

1. Tujuan pertama yaitu menggunakan analisis tabel. Dilanjutkan dengan memaparkan potensi ternak domba yang di dukung oleh perkebunan kelapa sawit.
2. Tujuan kedua yaitu menganalisis kelayakan usaha ternak domba yang didukung perkebunan kelapa sawit dengan menghitung pendapatan finansial dan ekonomi dilanjutkan dengan kelayakan usaha menggunakan indikator BCR, NPV, dan IRR.

Pada analisis finansial, tingkat harga output dan input diperhitungkan dengan harga aktual pasar (transaksi terjadi di tingkat peternak) dimana bunga dan subsidi masing-masing dipandang sebagai biaya dan keuntungan usaha, sedangkan analisis pendapatan secara ekonomi atau sosial maka harga input dan output

menggunakan harga bayangan atau *shadow price* dimana subsidi dan pajak dinggap sebagai suatu pembayaran transfer sehingga tidak mempengaruhi arus biaya dan penerimaan.

Analisis ekonomi bermanfaat untuk mengetahui tingkat penerimaan bagi masyarakat atau menitikberatkan pengkajian dari sudut masyarakat terhadap rencana pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

Pendapatan finansial usaha ternak kambing/domba adalah selisih antara total penerimaan finansial dan total biaya finansial. Penerimaan adalah keseluruhan nilai output yang berasal dari penjualan ternak, nilai pertambahan ternak, anak kambing/domba yang dilahirkan, dan pupuk kandang. Satuan ternak atau Unit Ternak (UT) yang digunakan untuk menghitung jumlah ternak berdasar Soekoharto (1990) dan Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan (2004) bahwa ternak kambing dewasa jantan dan betina ( $\pm 2$  tahun) mempunyai satuan 0.14 UT, kambing muda jantan dan betina (6 sampai 8 bulan) mempunyai satuan 0.07 UT, dan cembe jantan dan betina (1 sampai 3 bulan) mempunyai satuan 0.035 UT. Total biaya finansial meliputi biaya tetap yaitu penyusutan ternak, kandang, pajak, bunga modal, dan sewa tanah, dan biaya tidak tetap meliputi pembelian pakan, obat-obatan, peralatan, tenaga kerja, serta penanganan limbah kotoran ternak.

Pendapatan ekonomi adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya menggunakan *shadow price*. *Shadow price* disini adalah harga batas (*border price*) di tingkat usaha ternak.

Hal ini karena harga batas dapat menggambarkan *social opportunity cost* yang sesungguhnya (Sunandar, 2005).

Harga bayangan output yang digunakan adalah harga perbatasan (*border price*) yaitu *Free on Board* (FOB) dan harga *Cost Insurance and Freight* (CIF). Harga FOB dipakai untuk output yang sedang diekspor atau output potensial diekspor di masa datang, sedangkan CIF dipakai untuk output yang sedang diimpor atau kemungkinan diimpor. Penentuan harga bayangan komoditas ekspor yaitu mengalikan harga FOB dengan harga bayangan nilai tukar uang ditambah biaya tataniaganya, sedangkan harga bayangan komoditas impor yaitu mengalikan harga CIF dengan harga bayangan nilai tukar uang ditambah biaya tataniaganya.

Penelitian dilakukan di tingkat peternak dan Indonesia merupakan negara dengan status pengeksport kambing/domba sehingga batas domba adalah FOB ditambah biaya tataniaga dari lokasi penelitian ke pelabuhan pengeksport.

Harga bayangan pupuk kandang adalah harga aktual karena telah menjadi komoditas yang diperjualbelikan untuk pupuk tanaman. Harga bayangan yang diperdagangkan (*tradeable*) adalah harga batas di tingkat lokasi usaha (*farm gate* peternak) meliputi bibit, bakalan, konsentrat. Input yang tidak diperdagangkan (*non tradeable*) diestimasi dengan *social opportunity cost*-nya yang meliputi pakan hijauan, tenaga kerja, lahan peralatan, obat-obatan, listrik, dan BBM. Kebijakan makro ekonomi menyebabkan nilai kurs

mata uang asing (US\$) terdistorsi dan tidak menggambarkan nilai sesungguhnya sehingga perlu perkiraan nilai sesungguhnya dengan menggunakan *Shadow Exchange Rate* (SER) yang diperkirakan dengan menggunakan *Standart Conversion Factor* (SCF) dengan rumus:

$$SCF = \frac{(x+m)}{(x -Tx)+(m +Tm)}$$

Keterangan :

- x = total nilai ekspor
- m = total nilai impor
- Tx = total nilai pajak ekspor
- Tm = total nilai pajak impor

Hubungan antara SCF dengan SER digambarkan dalam rumus sebagai berikut:

$$SER = \frac{OER}{SCF}$$

keterangan:

SER = *Shadow Exchange Rate* (harga bayangan nilai tukar)

OER = *Official Exchange Rate* (harga resmi nilai tukar) berdasar harga aktual/pasar.

Untuk mengetahui kelayakan usaha integrasi perkebunan kelapa sawit dan ternak kambing-domba yang berkelanjutan menggunakan indikator kelayakan usaha menggunakan BCR, NPV, dan IRR dengan jangka waktu 5 tahun ke depan.

#### a. NPV ( *Net Present Value* )

NPV (*Net Present Value*) merupakan selisih total manfaat dan total biaya yang dinyatakan dengan nilai sekarang (*present value*). Persamaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPV = \text{investasi awal} + \sum_{t=1}^n \frac{B_n - C_n}{(1+i)^n}$$

Keterangan :

NPV = *Net Present Value* (nilai netto sekarang)

B<sub>n</sub> = total benefit setiap tahun

C<sub>n</sub> = total cost setiap tahun

i = tingkat bunga (*discount rate*)

n = jumlah tahun

inv = pembelian induk (pada sistem pembibitan dan kombinasi), pembuatan kandang , harga lahan

Bila nilai NPV positif (NPV >0) berarti usaha ternak kambing-domba layak untuk dikembangkan karena investasi menguntungkan. Bila NPV = 0 berarti peternak dapat mengembalikan sebesar *cost of capital* (*discount rate*). Jika NPV negatif maka investasi ditolak atau usaha ternak kambing-domba kurang berhasil dalam pengembangannya.

#### b. B/C Ratio

B/C Ratio merupakan perbandingan total manfaat dan total biaya selama periode n.

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_n}{(1+i)^n}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_n}{(1+i)^n}}$$

Bila profitabilitas ratio lebih besar dari 1 berarti usaha ternak layak dikembangkan.

### c. IRR (*Internal Rate of Return* )

IRR merupakan tingkat keuntungan bersih atas investasi , dimana benefit bersih yang positif ditanam kembali dalam tahun berikutnya dan mendapatkan tingkat  $i$  yang sama yang diberi bunga selama sisa umur proyek. Di Indonesia tingkat *discount rate* yang dipakai adalah berkisar antara 10-15 persen (Prawirokusuno, 1987). IRR merupakan nilai *discount rate* ( $i$ ) yang membuat NPV dari suatu proyek samadengan nol. Bila nilai  $IRR >$  nilai *discount rate* maka usaha ternak dianggap menguntungkan.

$$IRR = i' + \frac{NPV'}{NPV' - NPV''} (i'' - i')$$

keterangan :

$i'$  = tingkat bunga awal

$i''$  = tingkat bunga kedua

NPV = NPV pada saat awal dengan tingkat bunga  $i'$

NPV'' = NPV dengan tingkat bunga  $i''$

3. Tujuan ketiga Daya saing digunakan DRC atau BSD.

Untuk Keunggulan Komparatif dilakukan *Domestic Resources Cost* (DRC) yang merupakan analisis ekonomi/sosial dimana seluruh sumberdaya yang digunakan dalam proses produksi usahaternak dinilai dengan harga sosial. Sumberdaya *tradable* dinilai dengan harga batasnya dan sumber *non tradable* dinilai dengan *social opportunity costnya*.

$$DRC = \frac{\text{Biaya Ekonomi Domestik (Rp/UTahm)}}{\text{Penerimaan Ekonomi (Rp/UTahm)} - \text{biaya ekonomi asing (Rp/UTahm)}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Ternak Domba

Karakteristik Ternak Domba yang dipelihara di daerah penelitian adalah ternak domba lokal, yang dipelihara di areal perkebunan sawit. Sebagai sumber pakan adalah rumput di sekitar perkebunan kelapa sawit. Rata-rata pemilikan 12-24 ekor sedangkan rata-rata pemilikan kambing, domba di Indonesia sekitar 2 sampai 10 ekor perpeternak (Devendra dan Burns, 1994). Hal ini menunjukkan potensi ternak dari sisi populasi sangat mendukung usaha peternakan rakyat di kabupaten Asahan

### Potensi Ternak Domba di Kabupaten Asahan

#### a. Populasi ternak Domba

Dari 22.073 populasi ternak domba di kabupaten Asahan, kecamatan Pulo Bandring dan Kisaran Timur merupakan sentra ternak domba dengan jumlah populasi sebesar 3.957 ekor dan 2.279 (Dinas Peternakan Kabupaten Asahan, 2012).

Populasi ternak tersebut masih dapat dikembangkan mengingat perkebunan sawit yang luas yang menyediakan pakan berupa hijauan yang terdapat pada kedua kecamatan tersebut.

Berikut ini Data populasi ternak domba terakhir (2012) per kecamatan di Kabupaten Asahan.



Tabel.1 Data Populasi ternak Domba PerKecamatan 2012

No	Kecamatan	Populasi domba (ekor)
1.	Bandar Pasir Mandoge	309
2.	Bandar Pulo	1.195
3.	Aek Songsongan	512
4.	Rahuning	619
5.	Pulau Rakyat	534
6.	Aek Kuasan	2.684
7.	Aek Ledong	144
8.	Sei Kepayang	592
9.	Sei Kepayang Barat	987
10.	Sei kepayang Timur	956
11.	Tanjung Balai	35
12.	Simpang Empat	575
13.	Teluk Dalam	387
14.	Air Batu	1.583
15.	Sei Dadap	458
16.	Buntu Pane	427
17.	Tinggi Raja	85
18.	Setia Janji	510
19.	Meranti	354
20.	PULO BANDRING	3.957
21.	Rawaang Panca Arga	432
22.	Air Joman	487
23.	Silo Laut	973
24.	Kisaran Barat	999
25.	KISARAN TIMUR	2.279
TOTAL		22.073

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Asahan 2012

Komposisi Ternak domba di daerah Penelitian.

Tabel 2. Komposisi Ternak domba di Kabupaten Asahan

Jenis	Kec Pulo Bandring		Kec Kisaran Timur	
	Ekor/Usaha Ternak	Unit Ternak (UT)	Ekor/Usaha Ternak	Unit Ternak (UT)
Induk	7,6 ± 2,37	1,05 ± 0,37	4,93 ± 3,99	0,78 ± 0,63
Pejantan	4,2 ± 1,47	0,35 ± 0,23	2,4 ± 0,49	0,22 ± 0,07
Dara	5,63 ± 3,75	0,45 ± 0,30	2,66 ± 1,18	0,21 ± 0,09
Cempe	7,2 ± 3,03	0,20 ± 0,12	2,23 ± 0,89	0,08 ± 0,03
Total	24,63 ± 8,06	2,06 ± 0,78	12,23 ± 5,55	1,31 ± 0,76

Sumber : data primer terolah 2013

Komposisi diatas menunjukkan bahwa jumlah populasi ternak di Kecamatan Pulo Banderling lebih tinggi dari Kecamatan Kisaran Timur, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Pulo Banderling masih konsisten memelihara domba karena di dukung lokasi beternak yang mendukung seperti ketersediaan pakan dan jauh dari keramaian, sedangkan Kecamatan Kisaran Timur banyak peternak yang sudah beralih usahanya akibat perluasan perkotaan dan dekat dengan keramaian.

- b. Sumber Pakan Ternak Domba  
 Sumber pakan ternak domba di daerah penelitian berasal dari (1) hijauan yang tersedia sekitar perkebunan kelapa sawit (2) daun pelepah sawit.(3) konsentrat atau hasil sisi pabrik kelapa sawit yang semuanya mudah didapat di kabupaten Asahan  
 Data Reproduksi  
 Data reproduksi ternak domba di kabupen Asahan mendekati ideal dari jarak dan umur beranak dan juga jumlah anak yang dilahirkan atau *litter size*.

Tabel 3. Data Reproduksi ternak Domba di Kabupaten Asahaan

Keterangan	Kec Pulo	Kec Kisaran Timur
	Bandring	
	Domba	Domba
	Alami	alami
Cara perkawinan		
umur I beranak (bln)	13	13
jarak beranak (bln)	7,5	7
batas umur	3	3
pemeliharaan (th)	4	4
jantan		
induk		
Umur I dikawinkan	10	9
(bln)	11	10
jantan		
betina		
Litter Size (ekor)	1,54	1,44

Sumber : data primer, terolah 2013

### Analisis Kelayakan Ternak Domba di Kabupaten Asahan

a. NPV

Perhitungan *Net Present Value* (NPV) merupakan seluruh arus net cashflow yang digandakan dengan discount factor yang telah ditentukan.Suatu usaha dikatakan layak dijalankan apabila NPV Positif dan pada penelitian ini NPV yang

diperoleh masing-masing Rp.972.879 Di Kecamatan Pulo Gandering dan Rp. di Kisaran Timur RP.856.765

b. B/ C Ratio

Perhitungan B/C Ratio merupakan perbandingan antara *present value* yang *discount factor* (Pv.df) 12%

penerimaan dengan *present value* yang *didiscount factor* pengeluaran. Dalam penelitian ini dihitung 5 tahun usaha. Dikatakan usaha ternak layak dijalankan apabila B/C Ratio lebih besar dari 1 ( B/C Ratio > 1). Dalam penelitian ini baik di Kecamatan Pulo Bandereng maupun Kisaran Timur layak dijalankan dengan B/C ratio 1,8 dan 1,6

c. IRR

*Internal rate of Return* (IRR) merupakan tingkat keuntungan dari investasi yang ditanamkan pada usaha. Usaha ternak domba dikatakan layak dapat dilihat dari nilai IRR. Nilai IRR selalu dalam bentuk persentase (%) dan dibandingkan dengan tingkat suku bunga bank (diskonto) pada saat

berlaku usaha. Pada penelitian ini diberlakukan sebesar 12 %. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa di kabupaten Asahan usaha ternak domba layak dijalankan. Nilai IRR yang diperoleh lebih besar dari suku bunga bank yakni 21 %

**Daya Saing Ternak Domba**

Salah satu mengukur daya saing ternak dengan melihat nilai dari DRCR. Nilai DRCR (*Domestic Resources Cost Ratio*) dikatakan memiliki daya saing apabila DRCR < 1. Maksudnya aktifitas ekonomi telah efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya domestik. Pemenuhan permintaan domestik telah menguntungkan dengan peningkatan produksi.

Tabel 5. Nilai DRC Ternak Domba Kabupaten Asahan

Usaha ternak Domba	Penerimaan Ekonomi (Rp/Ut/Th)	Biaya Ekonomi (Rp/UT/Th)	Biaya Ekonomi Domestik (Rp/UT/Th)	Biaya Ekonomi Asing (Rp/UT/Th)	DRCR
1. Kabupaten Asahan					0,50
2. Kecamatan Pulo Bandereng	17.821.432	9.110.786	8.230.872	879.914	0,48
3. Kecamatan Kisaran Timur	12.695.742	6.224.108	5.497.943	726.165	0,52

Sumber : Data primer terolah 2013

a. Peningkatan Daya Saing

Peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan berbagai cara. Berdasarkan hasil penelitian maka peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan cara

kerjasama semua pihak yang terkait diantaranya pemerintah Kabupaten, Perguruan Tinggi (PT), Peternak dan Pihak perkebunan untuk memenuhi upaya peningkatan daya saing.

Peningkatan daya saing yang dimaksud adalah (a) peningkatan produksi dan populasi (2) peningkatan standar mutu minimal 25 kg diminta pasar (3) kontinuitas usahaternak domba. Untuk mewujudkan upaya tersebut dapat dilakukan dengan sistem kelembagaan yang efektif yakni Sistem kelembagaan yang secara konseptual sistem agribisnis peternakan dapat diartikan sebagai semua aktivitas, mulai dari pengadaan atau penyaluran sarana produksi, budidaya ternak, sampai kepada pengolahan hasil serta pemasaran produk usaha ternak. Suatu industri dapat berjalan dengan baik maka harus ada dukungan dari berbagai kelembagaan yang difungsikan sesuai dengan peranannya.

Faktor pakan ternak domba yang sangat mendukung merupakan nilai tambah di kabupaten Asahan sehingga kedepannya dapat dibuat suatu model pengembangan ternak domba dan peningkatan daya saing ekspor ternak domba yang dapat dilanjutka dari penelitian ini.

## **SIMPULAN**

Peningkatan daya saing usahaternak domba pada perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Asahan dapat dilakukan dengan peningkatan produksi dan populasi ternak Dengan menjaga standar mutu dengan bb minimal 25 kg dan menjaga kontinuitas usaha.

Usahaternak domba di kabupaten Asahan layak dikembangkan dengan hasil NPV positif, B/C Ratio >1 dan IRR> dari suku bunga bank dan nilai DRCR<1 (*Domestik Resources Cost Ratio*) mengindikasikan bahwa pemanfaatan sumberdaya domestik berpeluang untuk melakukan ekspor

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agamuthu, P.S., Sivaraj and T.K. Mukherjee. 1996. *Ground Vegetation under oil palm as feed for small ruminants* In"VI International Conference On Goats held in Beijing,China 6-11 May 1996", I A P p. 590-593.
- Anonim. 2004. *Sistem Integrasi Sapi dengan Kelapa Sawit(Siska). Model Pengembangan Agribisnis Sapi Di Bengkulu*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.Bogor.
- Astuti, M. 1984. *Parameter Produksi Kambing dan Domba di Daerah Dataran Tinggi kecamatan Tretep Kabupaten Temanggung* . Prosiding Pertemuan Ilmiah Penelitian Ruminansia kecil . Bogor 22-23 November 1983. Pusat penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor:114-117.
- Astuti, M. 2006. *Ekspor Kambing dan Domba: Suatu Tantangan Pro dan Kontra. Workhshop Pro Kontra Ekspor Ternak Ruminansia*. Diselenggarakan ISPI DIY bekerjasama dengan Fapet UGM, 18 Februari 2006.

- Batubara, L.P., M.D. Sanchez and K.R. Pond. 1997. *Feeding of lambs with palm kernel cake and molasses*. Jurnal Penelitian Peternakan Sungai Putih (JPPS) Vol. 1 (3).
- Batubara, L.P. 2003. *Potensi integrasi peternakan dengan perkebunan kelapa sawit sebagai simpul agribisnis ruminan*. Wartazoa. Buletin Ilmu Peternakan Indonesia. Vol 13 (3).
- Buku Statistik Peternakan. 2011. *Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Utara*.
- Statistik Peternakan. 2008. Departemen Jendral Peternakan Departemen Pertanian RI.
- Cahyono, Bambang. 1998. *Beternak Domba dan Kambing*. Penerbit Kanisius, Anggota IKAPI. Yogyakarta.
- Chen, C.P. 1985. *The research and development of pasture in paninsular Malaysia*. Tropical Agricultural Research , no 10 Tropical agricultural Research Centre. Japan
- Chen, C.P. 1991. *Management of forages for animal production under tree crops in Integreted Tree Cropping and small Production System*. Procceding of a workshop on research methodologies Medan, North Sumatera, Indonesia. September 9-14 1990". S.R-CRSP.University of California ,USA.
- Departemen Pertanian. 2001. *Kebijakan Umum Pembangunan Sistem Agribisnis Peternakan 2000-2004*. Disampaikan pada Rapat dengar Pendapat dengan Komisi III DPR RI. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan. Jakarta
- Departemen Pertanian. 2003. *Pengembangan Industri Benih dan Bibit Peternakan di Indonesia* Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan Direktorat Perbibitan. Jakarta.
- Downey. 1992. *Manajemen Agribisnis* . Edisi Kedua. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Dwiyanto, D.Sitompul, I. manti, I-W Mathius dan soentoro. 2004. *Pengkajian Pengembangan Usaha Sistem Integrasi Kelapa sawit-Sapi*. Prosiding Lokakarya Nasional Sistem Integrasi Kelapa sawit-sapi. Departemen Pertanain bekerjasama dengan Pemprop bengkulu dan PT Agrical.
- Foote, W.C. 1981. *Female reproduction Physiology in The Goat*. Dairy Goat. J.59: 8.598
- Gittinger, J.P., 1986. *Analisa Proyek-proyek pertanian*. UI Press. Jakarta
- Ginting, Simon P. 2005. *Pengembangan Sistem Integrasi Usaha Ternak Kambing Dengan Perkebunan Kelapa Sawit: Kajian Berdasarkan Ketersediaan Pakan Dan Kebutuhan Nutrisi*. Loka Penelitian Kambing Potong , Galang. Sumatera Utara.
- Haloho, Lermansius dan Tatang M. Ibrahim. 2000. *Daya dukung*

*Lahan sawit dan karet untuk pengembangan Domba di Sumatera Utara.* Ekspose hasil Penelitian Dan Pengkajian teknologi Pertanian Di Sumatera Utara. Buku II. Medan 23-25 Maret 1998.BPTP Gedong Johor Sumatera Utara.

Heriadi, D. 2008. *Domba dan Kambing di Indonesia Potensi, Masalah, dan Solusi* Majalah Trobos, no 101. Februari 2008.Tahun VIII.

Inounu, I. Dan K.Dwiyanto, 1996. *Pengembangan Ternak Kambing dan Domba di Indonesi.* Balitbang Pertanian. Deptan. Jakarta

Kabupaten Asahan Dalam Angka 2012.  
Pemerintah Kabupaten  
Asahan.Provinsi Sumatera Utara